

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Pola Asuh

##### 2.1.1 Pengertian Pola Asuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan dukungan, dan dukungan, bantuan sehingga orang tetap berdidik dan menjalani kehidupannya secara sehat. Teori pola asuh (*teory of parenting*) yang dikemukakan oleh Baumrid (Tiara, 2019). Isi dari teori tersebut yakni bagaimana orang tua (pengasuh) melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu kegiatan kompleks yang dapat mencakup banyak perilaku secara spesifik yang dilaksanakan oleh orangtua dan anak dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Shanti (Machmud, 2018) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh, panutan bagi anak-anaknya. Menurut Mulyadi pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat) (Mulyadi, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sistem atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka merawat, mendidik serta membimbing anaknya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang demi ketercapaian kualitas hidup yang baik.

### 2.1.2 Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Hurlock (Wiwin, 2018) empat aspek pola asuh orang tua, yaitu control orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi, dan disiplin

1. Control orang tua, yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan merubah perilaku anak
2. Hukuman dan hadiah, yaitu usaha orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak
3. Komunikasi, yaitu usaha pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur, dan pemecahan masalah.
4. Disiplin, yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai agar anak bisa menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

Baumrind (Syahwandri, 2013) mengemukakan empat aspek atau dimensi perilaku orang tua terhadap anak-anaknya. Dari keempat dimensi ini nantinya dapat dilihat kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Empat aspek atau dimensi tersebut yaitu:

a) Aspek Tuntutan (*Demandingness*)

Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua kepada anak. Apakah orang tua menuntut terlalu tinggi atas kemampuan anak ataukah justru orang tua tidak menetapkan bagaimana anaknya harus berperilaku. Masing-masing orang tua memiliki tuntutan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

b) Aspek Kontrol (*Controll*)

Dimensi ini menunjukkan pada tinggi atau rendahnya upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi anak yang dependent, agresif, dan senang bermain atau membuat anak mengikuti standar orang tua yang telah ditetapkan

c) Aspek Respon (*Responsiveness*)

Dimensi ini mengukur bagaimana orang tua merespon pada anaknya. Orang tua menggunakan penalaran untuk mencapai sesuatu dari anak dan berusaha memecahkan masalah anak melalui musyawarah. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya yang memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental emosional anak dan dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak. Rentang perhatian yang diberikan orang tua berkisar antara: orang tua yang sangat tanggap

terhadap kebutuhan anak, sehingga orang tua tidak tahu kebutuhan anaknya secara pasti.

d) Aspek Penerimaan (*Accepting*)

Dimensi ini ditujukan untuk mengukur kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak apabila diperlukan.

Jika dimensi menuntut, mengontrol, menerima, dan merespon yang kadarnya tinggi dipadukan maka akan terbentuk pola asuh demokratis. Jika dimensi menuntut dan mengontrol kadarnya tinggi sementara penerimaan dan respon kadarnya rendah maka akan terbentuk pola asuh otoriter. Jika dimensi menuntut dan mengontrol kadarnya rendah maka akan terbentuk pola asuh permisif. Dan jika dimensi menuntut dan mengontrol, menerima dan meresponnya rendah, maka akan terbentuk pola asuh mengabaikan

### 2.1.3 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Menurut Baumrind ada empat gaya pola asuh yaitu Demokratis, Otoriter, Permisif dan *Uninvolved* (penelantaran/pengabaian) (Machmud, 2021). Diantaranya sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh ini pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Biasanya ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksakan anak untuk berperilaku seperti orang tuanya,

kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. (Hurlock, E.B, 1993). Akibat negatif dari pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain akan tetapi dibalik akibat negative juga terdapat akibat positif berupa anak yang didik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan, meskipun hanya didepan orangtua saja.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu (fitriany, 2018):

- 1) Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orangtua.
  - 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
  - 3) Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
  - 4) Adanya pemberian sanksi terhadap kesalahan yang dilakukan anak.
  - 5) Orangtua cenderung memakasakan anak.
2. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Menurut Jhon. W. Santrock pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. (Maimun, 2017). Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

Indikator pola asuh secara demokratis terhadap anaknya yaitu (Fitriany, 2018):

- 1) Pendekatan orang tua bersifat hangat.
  - 2) Diberi kebebasan didalam memilih hal yang anak sukai, akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua.
  - 3) Jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif.
  - 4) Diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan.
  - 5) Anak diberi kemampuan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya
3. Pola pengasuhan permisif (*Indulgent Parenting*)

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya meberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial yang tidak menggunakan hukuman (Rutter, S.D. 2003)

Kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Disamping kelebihan tersebut akibat negative yang ditimbulkan dari pola asuh permisif ialah dapat menjadikan anak kurang disiplin

dengan aturan-aturan social yang berlaku, menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

Ciri-ciri Indikator dalam pola asuh orangtua secara permisif yaitu (Fitriany ,2018):

- 1) Orangtua lebih memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus.
  - 2) Orangtua lebih acuh tak acuh dengan aktivitas anak.
  - 3) Sedikit memberikan perhatian terhadap pola pengasuhan anak.
  - 4) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman
  - 5) Jarang menegur anak apabila melakukan kesalahan maupun sedang dalam bahaya.
4. Pola asuh mengabaikan (*Uninvolved*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak menangani independensi dengan baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola bolos dan kenakalan.

Indikator dalam pola asuh orangtua secara *Uninvolved*/Penelantar terhadap anaknya yaitu:

- 1) Orangtua sangat kurang memiliki waktu bersama anak.
- 2) Tidak peka terhadap kebutuhan anak.
- 3) Kurang memberikan kasih sayang dan waktu yang cukup bersama anak.
- 4) Tak acuh terhadap perkembangan anak.
- 5) Tidak peduli lingkungan anak dan kesehatan mental anak.

#### **2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak**

Setiap pola asuh yang diterapkan pada anak memiliki akibat positif dan negatif adapun kelebihan dan kekurangan dari beberapa tipe pola asuh menurut Bjorklund dalam Fitriyani sebagai berikut (Fitriyani, 2015):

##### **a. Otoriter**

Akibat negatif dari pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain akan tetapi dibalik akibat negative juga terdapat akibat positif berupa anak yang didik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan, meskipun hanya didepan orang tua saja.

##### **b. Demokratis**

Kekurangan dari pola asuh demokratis yaitu menjadikan seorang anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Meskipun demikian pola asuh demokratis memiliki juga kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap



tindakannya, tidak munafik dan jujur, menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri dan bersifat eksploratif.

c. Permisif

Kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Disamping kelebihan tersebut akibat negative yang ditimbulkan dari pola asuh permisif ialah dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku, menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

d. Penelantaran atau Mengabaikan

Kekurangan dari pola asuh penelantar yaitu kekurangan ikatan dengan orang tua secara kognitif, emosi, keterampilan sosial dan perilaku kurang berkembang, control diri lemah, merasa terasingkan atau diabaikan dalam keluarga serta pada masa remaja mungkin anak menunjukkan kenakalan remaja. Walaupun demikian di balik banyaknya kekurangan pola asuh penelantar terdapat kelebihan dari pola asuh penelantar yaitu kepribadian anak dapat terbentuk meliputi spontan dan berani mencoba hal baru.

### **2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (asmariani, 2019):

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

d. Kepribadian Orang tua

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalnya orangtua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya, orangtua yang sensitive lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu factor eksternal serta factor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang perda didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga itu tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta sopan santun yang rendah, maka anak dapat muda juga menjadi ikut terpengaruh.

2) Model pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang selalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

## 2.2 Konsep Orang Tua

### 2.2.1 Pengertian Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu”. Berdasarkan etomologi, pengertian orang tua yaitu seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain daripada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran. Maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya (Wahidin, 2019).

Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua anak mendapatkan kesan-kesan pertama di dunia, dan orang tua lah yang membimbing tingkah laku anak (Mardiyah, 2015). Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Pola asuh diberikan orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang diberikan. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya (Ulfah, 2015).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah ibu yang kemudian melahirkan atau mengadopsi anak yang kemudian terikat pada mereka berbagai macam kewajiban seperti mendidik, mengasuh

maupun merawat anak dalam proses pertumbuhannya. Lanjut daripada itu orang tua merupakan sosok yang memegang peranan penting bagi anaknya

### **2.2.2 Tugas Dan Peran**

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. (Ruli, 2020)

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Mereka merupakan individu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung (Adnan, 2018).

### **2.2.3 Tanggung Jawab Orang Tua**

Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, (Wahidin, 2019) yaitu:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin kehidupan emosial anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

3. Menanamkan dalam pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

#### 4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan bany-bany kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

#### 5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta kemasjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Dalam bidang pendidikan utama dan dalam bidang ekonomi orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan

pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama yaitu Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, maka orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, dengan demikian lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanyalah yang menentukan masa depannya, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab merekalah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak

Berkaitan dengan pendidikan atau pengasuhan anak, orangtua memiliki tanggung jawab besar dihadapan Allah Swt. Hal ini terlihat dalam firman Allah Swt dalam (QS.Luqman : 13), Yaitu:



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ ١٣

Artinya :“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman, :13)

## 2.3 Konsep Akhlak

### 2.3.1 Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama” dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalkum*” yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti: diciptakan, yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antara sesama makhluk) (Kapi, 2021).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hari untuk melakukan perbuatan. Dalam kamus al-munjid, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Adapun secara istilah, Ibn Miskawaih (W. 421 H.) yang secara singkat mengatakan akhlak adalah :”sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Lebih luas lagi Imam al-Ghazali (1059-1111 M). mengungkapkan bahwa akhlak adalah: ”sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Suhayib, 2016). Soegarda Poerbakawatja (Adnan, 2018) mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia

Mahmud Syaltut (Pasaribu, 2018) juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.

### **2.3.2 Tujuan Akhlak**

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang

lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta. Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk, agar manusia dapat memegang dengan perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat. (Pratiwi, 2021)

### 2.3.3 Macam-Macam Akhlak

Macam- macam akhlak, (Malik, 2021) yaitu :

#### 1. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal dan semua bentuk perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Adapun jenis-jenis akhlak terpuji adalah sebagai berikut :

- a) *Al-Amanah* (Sifat jujur dan dapat dipercaya). *Al-Amanah* adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasinya adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.
- b) *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi). Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup ditengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan

senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuai proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan adalah pribadi yang akan disenangi

c) *Al-Afwu* (Sifat pemaaf). Apabila seseorang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patut dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah kepadanya, serta mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya.

d) *Al-Khairu* (Kebaikan atau berbuat baik). Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri dengan mengerjakannya. Oleh karena itu hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya.

## 2. Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, malas, bohong dan semua perilaku yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun jenis-jenis akhlak tercela:

a) *Ananiyah* (Sifat egoistis) Orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, memperhatikan tuntutan masyarakat. Sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri. Sifat egois tidak diperdulikan orang, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri.

b) *Al-Bukhlu* (Sifat bakhil, kikir dan kedekut). Bakhil, kedekut dan kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah.

Jika meninggal, jelaslah semua yang ada didunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan.

- c) *Al-Kadzab* (Sifat pendusta). Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Didunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

#### 2.3.4 Ciri-Ciri Akhlak

Ciri-ciri akhlak Islam menurut H.A.Mustofa (Malik, 2021) antara lain adalah sebagai berikut :

1) Kebajikan yang mutlak.

Islam menjamin kebajikan mutlak, karena telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan dan waktu. Sebaliknya akhlak yang diciptakan manusia tidak menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

2) Kebaikan yang menyeluruh

Akhlak Islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia, tidak mengandung kesulitan dan memberatkan. Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal sehat.

3) Kemantapan

Akhlak Islam bersifat tetap, langsung dan mantap sebab Allah selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Sedangkan

akhlak yang diciptakan manusia selalu berubah sesuai dengan kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

4) Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak Islam wajib di taati manusia, karena mempunyai daya kekuatan yang tinggi, menguasai lahir batin dan sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat karena takut akan siksaan Allah SWT.

### 2.3.5 Karakteristik Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Dalam islam nilai-nilai akhlak yang akan dibentuk dan ditanamkan dan dijalankan oleh anak dalam segala perbuatan, perkataan bahkan niat dan motivasi. Dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Eliza, 2021) menyebut 12 nilai moral yang perlu dibentuk dan ditanamkan kedalam diri anak yakni sebagai berikut:

- 1) Sikap hormat
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Kejujuran
- 4) Keadilan
- 5) Toleransi
- 6) Kebijaksanaan
- 7) Disiplin diri
- 8) Tolong menolong
- 9) Peduli sesama
- 10) Kerjasama
- 11) Keberanian

12) Demokratis

### 2.3.6 Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak

Ada beberapa faktor pembentukan akhlak, yaitu (Malik,2021):

#### 1) Nativisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

#### 2) Empirisme

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak begitu percaya pada peran yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

#### 3) Konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi melalui lingkungan sosial.

### 2.3.7 Metode Mendidik Akhlak Anak

Di dalam pembentukan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membentuk

akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd (Wulandari, 2022) diantaranya :

#### 1. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.

Khalida yang menjelaskan bahwa keteladanan yang diterapkan orang tua kepada anak dalam pendidikan adalah bentuk influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial dan spiritual (Khalida, 2014).. Hal ini dikarenakan seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya.

Manan, yang menjelaskan bahwa dalam pembentukan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembentukan akhlak peserta didik dapat berhasil (Manan, 2017). Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figure yang diidolakannya termasuk gurunya.

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik



ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya. Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladan sempurna, adalah keteladan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

## 2. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun. Kasih sayang juga merupakan tindakan yang nyata adapun indikator dari kasih sayang yaitu, adanya kepedulian, perhatian, nasehat, dan dibantu jika ada masalah.

Nurbayani menjelaskan bahwa sama halnya dengan kebutuhan fisik material, setiap anak membutuhkan makanan apabila lapar, anak membutuhkan minum tatkala haus, butuh perlindungan dari kedinginan (Nurbayani, 2019). Masih banyak lagi kebutuhan anak yang tidak mungkin dikupas semuanya. Untuk memenuhi kebutuhan fisik anak tersebut dibutuhkan usaha orang tua. Secara fitri anak memerlukan kasih sayang dari orang tua secara bersama-sama

### 3. Mendidik Melalui Nasehat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi (wulandari, 2022) dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu : Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan

tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan naseihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamah beriman.

Zamroni menjelaskan bahwa nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam (Zamroni, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembentukan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

### 4. Mendidik Melalui Curhat

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasullullah SAW, ketika

seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

## 5. Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Quran, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ  
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya:”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang membersihkan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(91: 7-10).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak terpuji sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

Manan menjelaskan bahwa pembiasaan tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran (Manan, 2017). Hal ini dikarenakan setiap

pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak

#### 6. Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Metode cerita atau dongeng merupakan metode mendidik akhlak dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak.

Mucharomah menjelaskan bahwa kisah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. hal ini dikarenakan kisah merupakan cerita yang berisi tentang kejadian atau peristiwa yang mampu memberikan dorongan psikologis kepada pembaca atau pendengarnya, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan tertanam kuat dalam diri mereka dan memiliki keteguhan hati untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari hal-hal buruk (Mucharomah, 2017)

Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pembinaan akhlak khususnya. Secara tidak langsung,

mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang pendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya.

#### 7. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi

Seriawan menjelaskan bahwa *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman merupakan teknik untuk menyentuh sisi psikis seseorang agar ia paham jika melakukan kesalahan, akibatnya anak akan terus optimis jika yang ia lakukan benar dan berhenti setelah melakukan kesalahan (Seriawan,2018).

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain *punishment* kurang baik

dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memungkinkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Berbagai studi dan penelitian telah mengatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za'balawi (wulandari, 2022) yaitu : Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedakang tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak.

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Menurut pendapat abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, diantaranya :

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak,
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman,

- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat.

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

## **2.4 Konsep Anak Usia Dini**

### **2.4.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Locke dalam Wijayanto mengatakan bahwa setiap anak yang lahir diibaratkan seperti kertas putih bersih yang dimaksudkan bahwa anak secara pengetahuan dan emosional belum mempunyai suatu apapun (Wijayanto, 2020). Anak usia dini atau biasa disebut dengan *golden age* yaitu masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak dan moral anak, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman yang keliru yang didapat anak sejak kecil akan berkontribusi terhadap prilakunya dimasa yang akan datang. (Herawati, 2017).

Secara yuridis, istilah anak usia dini anak yang sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Suyadi, 2014).

#### **2.4.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

anak usia dini (terutama usia 2 sampai 6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami keukaran dalam kemampuan berbahasa periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru (Susanto, 2015)

Anak usia dini (0 sampai 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Usia 4 sampai 6 tahun, pada usia ini seseorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.



- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- 4) Bentuk permainan anak bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama (Susanto, 2017)

### **2.5 Hubungan Pola Asuh Dengan Pembentukan Akhlak.**

Pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia guna membantu anak untuk mengarahkan kepada fitrahnya agar dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Anak adalah anugrah, amanah, dan rahmat dari Allah SWT yang harus di pertanggungjawabkan oleh setiap orang tua agar di beri pendidikan. Mendidik dan membina agar mengamalkan ajaran-ajaran Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah, agar anak setelah dewasa nanti dapat mengetahui serta memahami ajaran-ajaran Islam baik yang bersifat perintah maupun larangan dan menjadi orang-orang yang soleh dan solehah.

Menurut pandangan Islam selain sebagai anugrah, amanah dan rahmat, anak juga bisa menjadi sebagai cobaan bagi orang tua, karena tidak jarang orang tua gagal dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya. Jadi, tidak mudah untuk menjadikan anak seperti yang orang tua harapkan, karena dalam

pembentukan jati diri anak perlu proses yang panjang yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan apa yang orang tua inginkan.

Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Seperti dalam hadits nabi yang berbunyi: “Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR.Bukhori Muslim).

Hadits diatas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban, mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut. Abu ‘Ala berkata dalam syairnya Al-Bayan: Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya, anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela. Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orang tuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.

## **2.6 Penelitian Relevan**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- 2.6.1 Hasil penelitian Maya Septiani yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Betung RT 02 Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021. Dari hasil penelitian

yang dilakukan bahwasanya Dalam Pola asuh orang tua di Desa Betung Rt 02 Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi memiliki cara/pola asuh yang berbeda namun sudah cukup baik dalam pengasuhan anak meskipun dengan pekerjaan yang selalu mengganggunya. Namun daripada itu orangtua haruslah selalu memberikan pengawasan dalam mengasuh, mengingatkan dan mendidik anak dalam semua hal terutama bidang agama dimanapun dan dalam keadaan apapun. Problematika dalam membina pendidikan agama islam di Desa Betung Rt 02 Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Adanya kesalahan pola asuh (maal adjustment) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Perkembangan sikap anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya monitoring yang baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah pada penelitian ini yang akan diteliti adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini sedangkan penelitian terdahulu yang diteliti adalah pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama islam pada anak.

2.6.2 Hasil penelitian Gita Pratiwi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2021. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Tanjung solok Kecamatan kuala jambi rt 11 rw 03 tidak ditemukan perbedaan tujuan orang tua pada pembinaan akhlak anak. Tujuan orang tua dalam membina akhlak anak yaitu agar perilaku

anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam penerapannya masih kurang baik karena orangtua itu adalah orang yang pertama dan utama bagi anak, anak selalu membutuhkan orangtua, karena harta paling berharga adalah keluarga. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah pada penelitian ini Pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pembentukan akhlak anak usia dini 4-6 tahun sedangkan penelitian terdahulu focus penelitiannya yaitu pada anak usia 12-18 tahun.

2.6.3 Hasil penelitian Dwi Noviatul Zahra dan Muhammad Afif Amrulloh yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah pada tahun 2018. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak dengan cara keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. Orang tua sudah berusaha memberikan pembinaan akhlak semaksimal mungkin namun masih ada yang melakukan akhlak buruk seperti berbohong, mengambil hak orang lain, berkelahi, membantah orang yang lebih tua. Kajian tentang pola asuh orang tua ini, sebaiknya muncul penelitian yang lebih mendalam lagi guna memperdalam kajian yang lebih baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah pada penelitian ini Pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pembentukan akhlak anak usia dini 4-6 tahun sedangkan penelitian

terdahulu fokus penelitiannya yaitu pembinaan akhlak pada anak usia 6-13 tahun.

2.6.4 Hasil penelitian Yuyun Desti Wulandari yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mopute Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara pada tahun 2022. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya bentuk pola asuh yang digunakan di masyarakat desa mopute ada 3 yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Cara pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orang tua di desa mopute yaitu pembinaan akhlak dengan keteladanan diterapkan oleh 9 keluarga, pembinaan akhlak dengankasih sayang diterapkan oleh 10 keluarga, pembinaan akhlak dengan nasehat diterapkan oleh 10 keluarga, pembinaan akhlak dengan pembiasaan diterapkan oleh 7 keluarga, pembinaan akhlak dengan cerita dan kisah diterapkan oleh 6 keluarga, pembinaan akhlak dengan penghargaan dan hukuman diterapkan oleh 7 keluarga, sedangkan pembinaan akhlak dengan curhat tidak ada keluarga. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah pada penelitian ini Pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pembentukan akhlak anak usia dini 4-6 tahun sedangkan penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu pembinaan akhlak pada anak usia 7-12 tahun.

2.6.5 Hasil penelitian Mohammad Adnan yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam pada tahun 2018. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang

apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia, dan yang mengandung keburukan disebut akhlak buruk atau akhlak tercela. Orang tua senantiasa berharap anak yang dilahirkan sebagai penerus keturunan sekaligus amanat dari Allah SWT, yang kelak menjadi anak yang cerdas, sholeh, dan berbudi luhur, serta berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara. Sejak dulu hingga saat ini perhatian terhadap kehidupan anak selalu diutamakan, paling tidak dari sudut perkembangannya. Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak. Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat di pahami oleh kita semua bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsih yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan perbedaannya adalah pada penelitian ini Pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pembentukan akhlak anak usia dini 4-6 tahun

sedangkan penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam.

## 2.7 Kerangka Pikir

### 2.1 Bagan kerangka berpikir

